

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan dan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah dan sekali jadi, tetapi membutuhkan proses yang panjang dan perencanaan yang mantap. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional disebutkan bahwa:

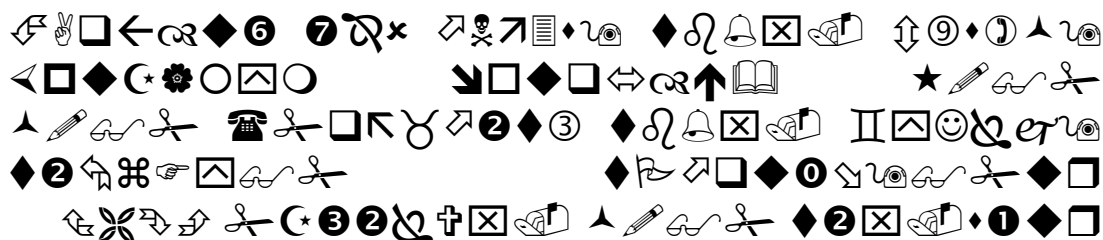
“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”¹

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik maka proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah harus berjalan secara efektif dan efisien, karena itu interaksi edukatif antara tenaga pengajar/pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa) harus tercipta secara harmonis dan berfungsi maksimal.

Guru adalah “mitra anak didik dalam kebaikan” seorang guru selalu berupaya menciptakan anak didiknya menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Predikat seorang guru di masyarakat dikenal sebagai seorang pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan dan pahlawan pendidikan. Rasulullah saw adalah figur yang paripurna, seluruh aspek kehidupan

¹ Depdiknas. *UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. (Jakarta : Balai Pustaka. 2003) h.7

pribadinya adalah uswatun hasanah. sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:



Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa sudah selayaknya guru juga memiliki kepribadian uswatun hasanah atau teladan yang terbaik dalam upaya mengembangkan profesi keguruan. Dalam proses belajar mengajar, minimal seorang guru memiliki modal yaitu kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan kepada peserta didik. Kedua modal dasar inilah yang sebenarnya telah terhimpun dalam tiga macam kompetensi sebagai dasar kemampuan guru, yakni kepribadian, penguasaan bahan pengajaran dan keterampilan mengajar.

Sebagai profesi, seorang guru terlebih bagi seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, haruslah memiliki kepribadian yang mampu menarik simpati serta perhatian sehingga ia menjadi idola para siswanya, dengan demikian pelajaran apapun yang diberikan mampu menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diasumsikan sebagian siswa sebagai pelajaran yang sulit karena adanya hafalan ayat-ayat Alquran, terdapat aturan-aturan dan disiplin keagamaan yang harus dipatuhi, serta tuntutan beribadah sehingga memerlukan seorang guru yang mampu menjalin komunikasi ideal dengan peserta didik serta terampil mengajar.

Alasan ditetapkan penelitian ini karena Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 1 Banjarmasin memiliki jumlah siswa yang banyak, sehingga memerlukan banyak guru, karena selain Pendidikan Agama Islam ada lagi mata pelajaran Alquran dan Hadist, Fiqh, Nahwu Syaraf, dan Aqidah Akhlak. Untuk itu diperlukan guru yang berkompeten sesuai mata pelajaran dimaksud. Terkadang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan 3 mata pelajaran yang lain sehingga kemampuan yang dituntut juga lebih besar dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian Budy Rahmandhani (2006) menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat desa Maliku Baru terhadap Pendidikan Tinggi Agama Islam penting bagi setiap orang, terutama untuk menghadapi masa depan dan kemajuan zaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat antara lain (a) kondisi perekonomian, (b) pendidikan orang tua, (c) sosial budaya masyarakat²

Berikutnya hasil penelitian Ismail (2006) menyimpulkan bahwa persepsi guru terhadap supervisi pembelajaran di SDN Inti Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin sangat berperan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar serta kinerja profesi guru. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru antara lain (a) pengetahuan tentang supervisi, (b) teknik supervisi, (c) umpan balik hasil supervisi, dan (d) pembinaan setelah supervisi dilaksanakan³

² Budy Rahmandhani. Persepsi Masyarakat Desa Maliku Baru Terhadap Pendidikan Tinggi. (IAIN. 2007) h. 56

³ Ismail. Persepsi Guru Terhadap Supervisi Pembelajaran di SDN Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. (UNLAM. 2006). h 78

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul “PERSEPSI SISWA TERHADAP PERFORMANCE GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH I BANJARMASIN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap performance guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 1 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap performance guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 1 Banjarmasin?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Permasalahan

Untuk menghindari kesalahan tentang pengertian judul, maka penulis jelaskan istilah sebagai berikut :

1. Persepsi dinyatakan sebagai pandangan atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu masalah menurut pendapat atau buah pikirannya sendiri.⁴ Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan tanggapan langsung dari sesuatu yang dilihat atau didengar tentang sesuatu objek, dalam hal ini tanggapan siswa terhadap performance guru Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin meliputi kepribadian dan pelaksanaan tugas mengajar.

⁴ Waridah., *Persepsi dan Motivasi*, (Bandung : Pustaka Ilmu, 1999), h. 4

2. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU Sisdiknas)⁵ Dari pengertian ini peserta didik adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin.
3. Performance adalah penampilan seseorang dalam melakukan, menyelenggarakan, memainkan.⁶ Penelitian ini mengartikan performance sebagai penampilan guru meliputi kepribadian yaitu penggunaan bahasa, perilaku, dan disiplin dan tugas mengajar di sekolah meliputi kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotor
4. Guru adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kekhususannya⁷ Adapun yang dimaksud dengan guru dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara lain :

1. Persepsi Siswa terhadap performance guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 1 Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap guru Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Op., Cit*, h. 3

⁶ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1990), h. 354

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Op., Cit*, h. 3

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya antara lain :

1. Memberikan informasi tentang figur seorang guru Pendidikan Agama Islam yang berkepribadian dan mampu melaksanakan tugas mengajar bagi siswa MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin
2. Sebagai panutan bagi guru Pendidikan Agama Islam lainnya yang menjalankan tugas mengajar dalam upaya membangun kepribadian dan kinerja profesional.
3. Bahan kajian dan renungan bagi guru agar disenangi peserta didik karena kepribadian dan kemampuan mengajarnya baik.

F. Kerangka Pemikiran

1. Bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu atau objek tertentu berbeda sesuai dengan cara berpikir dan pandangan masing-masing. Untuk itu, persepsi peserta didik terhadap performance guru tentu beragam pula, Setiap persepsi memiliki indikator objektif dan positif sehingga peserta didik dalam melihat performansece guru pada umumnya dari kepribadian dan keterampilan mengajar.
2. Bahwa kepribadian dan keterampilan mengajar merupakan aspek objektif dan positif seorang guru yang menjadi motivasi bagi peserta didik dalam menyenangi dan mengikuti proses pembelajaran sehingga perlu diketahui dan dikuasai secara bersahaja dan profesional.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini secara garis besar dapat digambarkan melalui sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang bersisikan latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teoritis yang berisi pengertian persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi serta pengelolaan proses pembelajaran meliputi kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotor.

BAB III Metode penelitian yang berisi jenis dan sifat penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian

BAB IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi gambaran umum MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Penyajian data hasil penelitian, dan pembahasan hasil analisis data.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut para ahli psikologi pendidikan istilah persepsi dapat memiliki arti sebagai berikut :

- a. Bimo Walgito mengemukakan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.⁸
2. Maramis mengemukakan bahwa persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah pancaindranya mendapat rangsang.⁹
3. Persepsi dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti pengertian, pemahaman dan tafsiran tentang sesuatu hal tertentu.¹⁰
4. Waridah, dkk menegaskan bahwa persepsi dinyatakan sebagai pandangan atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu masalah menurut pendapat atau buah pikirannya sendiri.¹¹

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 26

⁹ Maramis AA, *Persepsi Sebagai Tindakan Konkret*, (Surabaya: Aksara, 1999), h. 103

¹⁰ Depdiknas, *Op. Cit.*, h. 784

¹¹ Waridah., *Op. Cit.*, h. 26

Berdasarkan pengertian persepsi di atas, maka dapat dikemukakan bahwa persepsi adalah proses diterimanya rangsangan melalui pancaindera yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan dan menghayati hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun di dalam diri individu. Persepsi merupakan proses yang didahului penginderaan, yaitu dengan diterimanya stimulus oleh reseptor, diteruskan ke otak atau pusat saraf yang diorganisasikan dan diinterpretasikan sebagai psikologis. Akhirnya individu menyadari tentang apa yang dilihat dan didengarkan.

Persepsi individu adalah menyadari dan mengartikan tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang keadaan diri individu yang bersangkutan (*self perception*), dengan alat penghubung antara individu dengan dunia luar adalah alat indera. Sunaryo menyatakan syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

1. Adanya objek: objek → stimulus → alat indera (*reseptor*), maksudnya bahwa stimulus berasal dari luar individu (langsung mengenai alat indera/reseptor) dan dari dalam diri individu (langsung mengenai saraf sensorik yang bekerja sebagai reseptor),
2. Adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan persepsi,
3. Adanya alat indera sebagai reseptor penerima stimulus, dan
4. Saraf sensorik sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak (pusat saraf atau pusat kesadaran) melalui saraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respons.¹²

¹² Sunaryo, *Psikologo Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 98

Sunaryo mengemukakan bahwa berdasarkan proses terjadinya, maka persepsi dalam diri individu melewati tiga proses, yaitu sebagai berikut:

1. Proses fisik (kealaman) — objek → stimulus → reseptor atau alat indra.
2. Proses fisiologis — stimulus → saraf sensorik → otak.
3. Proses psikologis — proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapatlah diketahui bentuk persepsi dan proses terjadinya persepsi, sehingga untuk menciptakan persepsi perlu ada proses fisik, fisiologis, dan psikologis.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Masing-masing orang memiliki perbedaan persepsi terhadap objek tertentu, oleh Ahmad Fauzi dinyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang antara lain :

- a. Perhatian, biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus. Tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain, menyebabkan perbedaan persentasi antara mereka.
- b. Set, adalah harapan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul. Misalnya, pada seorang pelari yang siap digaris start terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol di saat ia harus memulai berlari. Perbedaan set dapat menyebabkan perbedaan persepsi. Misalnya, A membeli telur dengan harga Rp. 15,- sebutir, sedangkan B membelinya dengan harga Rp. 10,- sebutir. Kalau A dan B

¹³ *Ibid*, h. 98

bersama-sama membeli telur di suatu tempat dan harga telur itu adalah Rp. 12,5,- maka bagi A harga telur ini murah, tetapi bagi B terlalu mahal.

- c. Kebutuhan, kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda menyebabkan pula perbedaan persepsi. Misalnya A dan B berjalan-jalan di pusat pertokoan, A yang kebetulan sedang lapar, mempersepsikan kompleks itu sebagai penuh dengan restoran-restoran yang berisi makanan lezat, sedangkan B yang sedang ingin membeli sebuah arloji, mengamati kompleks itu sebagai deretan toko kelontong.
- d. Sistem nilai, sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. Suatu eksperimen di Amerika Serikat (Bruner dan Godman, 1947, Carter dan Schooler, 1949) menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsi mata uang logam lebih besar ukuran yang sebenarnya. Gejala ini tidak terdapat pada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.
- e. Ciri kepribadian, ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi. Misalnya A dan B bekerja di suatu kantor yang sama di bawah pengawasan satu orang atasan. A yang pemalu dan penakut, mempersepsi atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi, sedangkan B yang mempunyai lebih percaya diri, menggapi atasannya sebagai tokoh yang dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.
- f. Gangguan kejiwaan, Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi

hanya dialami oleh penderita suara-suara atau melihat benda-benda yang tidak terdengar atau terlihat oleh orang lain atau ia bias melihat suatu benda jauh berbeda dari bentuk yang asli, misalnya ia melihat gundukan tanah sebagai harimau yang mau menerkamnya¹⁴

B. Performance Guru

1. Pengertian Performance

Kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan istilah performance atau performa sebagai penampilan. Makna lain dinyatakan pula sebagai proses, perbuatan, cara menampilkan diri¹⁵ Berdasarkan pengertian ini dapat dinyatakan bahwa performance merupakan penampilan seseorang sebagai aktualisasi diri yang dapat dilihat dari keadan fisik maupun kepribadian.

2. Pengertian Guru dan Siswa

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Lebih dipertegas lagi dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

¹⁴ Ahmad Fauzi. Psikologi Umum (Bandung : Pustaka Setia, 2000) H. 38

¹⁵ Depdiknas, *Op. Cit.*, h. 354

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Siswa atau peserta didik dinyatakan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu¹⁶

3. Teori Kepribadian dan Pembentukan Kepribadian

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakikat seseorang yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Menurut Mc Leod (1989) yang dikutip Muhibbin Syah kepribadian (*personality*) diartikan sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu kepribadian seringkali rancu penggunaannya dengan istilah-istilah sifat, sikap, temperamen, watak (karakter), tipe, minat, dan pesona (topeng). Istilah-istilah tersebut secara bebas oleh orang awam untuk menyebut karakteristik lahiriah yang disenangi atau dibenci, dihormati atau dicela. Orang awam menilai kepribadian dengan kata-kata sifat antara lain seperti menarik dan tidak menarik, periang atau pemurung, menyenangkan atau membosankan, baik dan buruk.¹⁸

Sedangkan menurut Gordon W Allport yang dikutip oleh Sumarno Markam lebih menekankan pada sifat penyesuaian dan adaptasi kepribadian, dimana kepribadian menurutnya adalah susunan (organisasi) dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang memberikan corak yang khas (unik) dalam caranya

¹⁶ Depdiknas, *Op., Cit*, h. 4

¹⁷ Muhibbin Syah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 225

menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁸ Dari perilaku sistem psikofisik (rohani dan jasmani) yang khas dan menetap tersebut menimbulkan julukan-julukan yang bermaksud menggambarkan kepribadian seseorang. Sebagai contoh, pak Badu jujur, si Bondet pemalas dan sebagainya.¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka Sumadi Suryabrata mendefinisikan bahwa kepribadian itu adalah sebagai berikut:

1. Merupakan suatu kebulatan dari aspek jasmani dan rohani.
2. Bersifat khas (unik) berbeda dari orang-orang lain.
3. Berkembang dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam dan dari luar.²⁰

Dengan demikian kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Oleh karena selain peran guru sebagai pembantu dan pembimbing, guru juga merupakan manusia model sebagai panutan dan suri teladan bagi para siswa.

Kalau orang mengadakan orientasi dalam lapangan kepribadian ini, bukan maka nyata bahwa yang dijumpai bukanlah satu teori saja, bukanlah suatu psikologi kepribadian, melainkan bermacam-macam teori, bermacam-macam psikologi kepribadian. Karena itu untuk mendapatkan ihtisar, kiranya perlu dicoba untuk mengemukakan penggolongan-golongan psikologi kepribadian yang telah ada sampai dewaa ini. Ada bermacam-macam kategori yang dapat dipergunakan untuk penggolongan-golongan itu, antara lain dapat dikemukakan seperti berikut ini :

¹⁸*Ibid.* h. 168

¹⁹*Ibid.* h. 169

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), h. 17

- 1) Atas dasar jalan ditempuh atau metode yang dipergunakan dalam menyusun sesuatu teori dalam psikologi kepribadian itu, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :
 - (a) Teori-teori yang disusun atas dasar pemikiran spekulatif, seperti misalnya teori-teori Pleto, Kant, ahli-ahli dari aliran Neo-kantianisme, Bahnsen, Gueyrat, Malapert, dan lain-lainnya lagi, yaitu teori-teori yang disusun terutama oleh para ahli filsafat.
 - (b) Teori-teori yang disusun atas dasar data-data dari hasil penyelidikan empiris atau eksperimen seperti misalnya teori-teori Heymans, Freud, Jung Adler, Eysenck, Rogers, dan lain-lain teori dikembangkan pada abad ini.
- 2) Atas dasar kepribadian yang dipakai sebagai landasan atau titik tolak dalam penyusunan perumusan-perumusan teoritis, dapat kita temukan adanya :
 - (a) Teori-teori Konstitusional, seperti misalnya teori-teori mashab Italia, mashab Perancis, Kretschmer, Sheldon, dan lain-lainnya lagi
 - (b) Teori-teori temperamen, seperti misalnya teori Kent, Meumann, Enselhans, Heymans, Ewald, dan lain-lainnya lagi
 - (c) Teori-teori ketidak-sadaran, seperti misalnya teori-teori Freud, Jung, Adler, dan pengikut-pengikut dari mereka itu.
 - (d) Teori-teori faktor, seperti misalnya teori-teori Eysen, Cattell, dan lain-lainnya lagi.
 - (e) Teori-teori kebudayaan, seperti misalnya teori-teori Spranger.

3) Kecuali yang telah di kemukakan di atas itu ada satu dasar penggolongan-golongan yang kiranya sangat berguna, yaitu penggolongan atas dasar cara pendekatan ini dapat dibedakan adanya dua kelompok teori-teori, yaitu :

- (a) Teori-teori yang mempunyai cara pendekatan tipologis (*typological approach*), seperti misalnya teori-teori Plato, Hipocrates-Galenus, Enselhans dan ahlis-ahli yang moderen seperti misalnya Heymans, dan Ewald.
- (b) Teori- teori yang mempunya icara pendekatan pensifitan (*traits approach*), seperti misalnya teori-teori Klages, Allport, Rogers, Freud, Jung, Murphy, dan lain-lainnya lagi²¹

Dengan tidak melupakan kemungkinan adanya over lapping dan ketidak-jelasan kiranya untuk kepentingan teknik pembicaraannya, kedua cara pendekatan itu bermula pada zaman Yunani Purba. Cara pendekatan tipologi dapat disaksikan bermula pada Plato, tetapi garisnya yang jelas terlihat pada Hipocrates-Gelenus lewat mashab Italia, mashab Perancis, Kretschmer, sampai pada Sheldon dan ahl-ahli psikologi kepribadian konstitusional yang lain; dan disamping itu terdapat pula garis lewat Kant , ahli-ahli dari golongan Neo-Kantiansime, Mumann, Bahnesen, Heymans, Eward, dan ahli-ahli eropa daratan lainnya. Pada waktu itu teori-teori yang memakai cara pendekatan tipologis ini agak surut perkembangannya.

Adapun cara pendekatan pensifatan dapat disaksikan bermula pada salah seorang murid Aristoteles, yaitu Theophratus.

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), h. 17

Setelah dia, teori yang memakai cara pendekatan ini lalu surut, dan baru kemudian dapat dikemukakan lanjutannya pada La Bruyere yang bukunya : les Caratere (1967) membuat pencandraan seperti yang dilakukan oleh Theophratus, bahkan dia menterjemahkan karya Theophratus; di samping Theophratus terdapat ahli-ahli seperti misalnya Aldington yang dalam bukunya yang berjudul Book of Characters mengumpulkan kurang lebih 500 macam pencandraan kepribadian basil karya penulis-penulis Prancis dan Inggris sejak Theophratus sampai abad XVIII juga Gay dengan karyanya : Miniatur Picture, menempuh cara pendekatan pensifatan itu, dewasa ini cara pendekatan pensifatan itu lebih banyak diikuti oleh para ahli, terutama ahli-ahli di daerah Anglo-Saksis²²

Ahli-ahli yang menempuh cara pendekatan yang berbeda itu sebenarnya berangkat dari titik yang sama tetapi memakai teknik yang lain ; mereka berangkat dari pandangan bahwa kepribadian manusia itu bariasinya boleh dikatakan tak terhingga banyaknya, sebanyak orangnya, tetapi untuk itu dibutuhkan teknik tertentu,. Para ahli yang berpangkal pada cara pendekatan tipologis beranggapan bahwa banyaknya, namun variasi yang banyak itu hanya beralas kepada sejumlah kecil komponen-komponen dasar itu dapat dipahami orangnya. Berdasarkan atas dominasi komponen-komponen dasar itulah dilakukan penggolongan-golongan manusia ke dalam tipe-tipe tertentu. Para ahli yang memakai cara pendekatan pensifatan menganggap bahwa cara pendekatan tipologis itu kurang tepat, sebab dengan penggolongan-golongan manusia kedalam tipe-tipe itu berarti mengabaikan sifat-sifat khas (individual) yang justru penting dalam psikologi kepribadian.

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), h. 17

Karena itu ahli yang menempuh cara pendekatan ini berusaha memahami dan menggambarkan individu-individu sebagaimana adanya pada garis besarnya mereka membahas kepribadian itu dalam rangka struktur, dinamika, serta perkembangan kepribadian.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang kedudukannya tidak dapat digantikan oleh apapun dalam pendidikan nasional. Meskipun ada gedung sekolah, buku kepustakaan, dan sarana pendidikan lainnya lengkap tersedia, tetapi bila tidak ada guru mustahil akan terjadi proses belajar mengajar. Sebaliknya meskipun tidak ada gedung, buku-buku atau peralatan lainnya, tetapi ada guru maka proses belajar mengajar akan dapat terselenggara. Sebab pendidikan dapat juga dilakukan di alam terbuka dengan menggunakan media alam semesta.

Semua siswa sadar dan mengetahui bahwa seorang guru sangat berperan sekali dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Untuk itu seorang guru merupakan tumpuan berbagai harapan bagi semua siswanya. Sehingga bila harapan siswa dapat terpenuhi mereka akan merasa puas, tetapi sebaliknya bila tidak terpenuhi maka siswa akan merasa kecewa. Keadaan tersebut sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang guru sebelum proses pembelajaran dimulai maka ia harus berusaha untuk menyadari dan mengetahui kondisi kemampuan setiap siswanya, baik secara kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Dengan cara itu seorang guru akan mampu menyelami kebutuhan siswa selama dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Profesi sebagai guru yang bertatap muka langsung dengan para siswanya memang mengandung beberapa tantangan. Sebab di satu pihak guru harus memberika tugas, mendorong siswa dalam mencapai tujuan, memberikan koreksi dan umpan balik (*feed back*), serta memberikan penilaian. Namun di lain pihak seorang gurujuga berkewajiban membimbing para siswanya dengan cara harus ramah, sabar, penuh pengertian, mampu memberikan kepercayaan kepada siswa, dan menciptakan suasana aman dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya kondisi kemampua setiap siswa dalam satu kelas tidak akan sama, sehingga guru harus mampu mendekati siswa secara kritis sebab kondisi siswa tidak dapat disamaratakan. Untuk itu ada kemampuan-kemampuan yang belum dimiliki oleh siswa dan mereka harus dibantu untuk mendapatkannya. Selain itu ada juga siswa yang dalam bersikap dan bertindak belum sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, maka tugas guru harus memperbaikinya. Firman Allah Surah Luqman ayat 27 sebagai berikut :

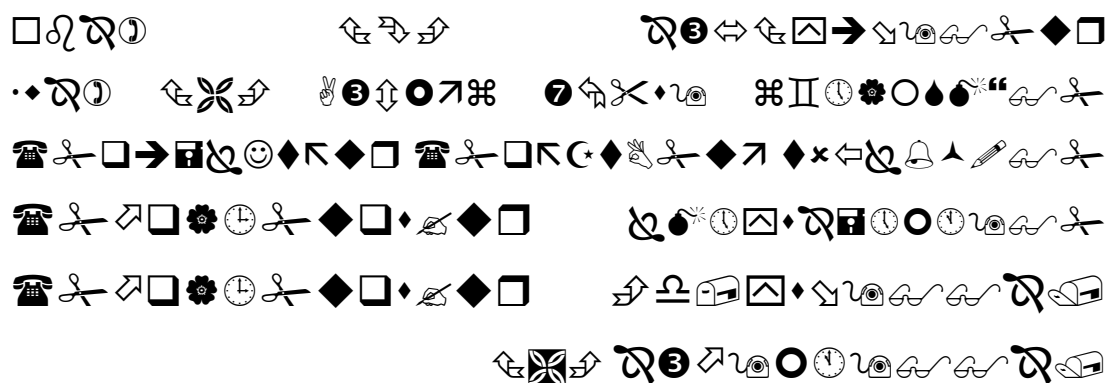


Berdasarkan ayat di atas dapat dinyatakan bahwa kepribadian utama seorang guru terlihat pada tugasnya untuk menyuruh manusia mengerjakan suatu kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang tercela. Untuk itu dapat dikatakan bahwa profesi sebagai guru kedudukannya tidak terbatas hanya di dalam maupun di luar ruangan sekolah saja, tetapi profesi guru tetap melekat dimanapun dia berada. Kondisi ini yang mengakibatkan profesi guru memerlukan kepribadian yang baik, karena

kepribadian guru selalu berada pada posisi yang bertentangan, yaitu disatu pihak harus bersikap empati tetapi di lain pihak juga harus bersikap kritis terhadap siswanya. Oleh karena itu dalam istilah bahasa Jawa sosok guru merupakan akronim dari kata di gugu (sebagai panutan) dan di tiru (sebagai contoh), tetapi sering kali seorang guru juga wagu (tidak pantas) dan saru (tabu).

Selain itu seorang guru adalah juga wakil orang tua siswa di sekolah. Untuk itu kepribadian guru menjadi tauladan siswa sebagaimana ia menghormati dan menghargai ayah dan ibunya di rumah. Perilaku siswa ini menjadi umpan balik bagi guru untuk memelihara dan menjaga kepribadiannya agar selalu dihormati seperti juga orang tua siswa. Tugas guru selaku orang tua siswa di sekolah merupakan amal perbuatan yang baik adalah menumbuhkan akhlaqul karimah sebagaimana hadis Nabi dari Abu Shafwan Abdullah bin Busrin Al Islamy r.a ia berkata Rasulullah bersabda : “Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya serta baik pula amal perbuatannya”²³

Tercermin dari kepribadian ini adalah sifat sabar dan rendah hati, hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam surah Al Ashr 1-3 sebagai berikut :



Kemudian Surah Al Furqan : 63

²³ Abi Zakaria Yahya Ibnu Sarf An-Nawawi Ad-Damasyqy, *Riadhush Shalihin* (Beirut, Dar Al-Fikr, 1992) h.42



Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa sikap sabar dan rendah hati menjadi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru. Selain itu keberhasilan pendidikan antara lain sangat ditentukan juga oleh baik-buruknya kepribadian yang dimiliki guru. Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian seorang muslim, termasuk guru hendaknya rendah hati dan sabar sehingga setiap aktivitas menumbuhkan akhlaqul kharimah yang dapat menjadi amal perbuatan yang baik di sisi Allah Swt..

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”.²⁴

Guru adalah manusia biasa, sehingga kepribadian guru pada dasarnya sama dengan manusia-manusia yang berprofesi lain. Artinya, kepribadian yang melekat pada profesi guru juga ada pada orang yang berprofesi lain. Guru sebagai manusia model bagi siswanya, mengakibatkan segala tutur kata dan perilakunya seolah-olah selalu diawasi oleh orang lain.

²⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 226

Sosok kepribadian seorang guru adalah sebagai suri teladan yang patut diteladani dalam berbagai hal, terutama tidak hanya dalam hal pengetahuan yang dimiliki dan yang diberikan kepada siswa saja, tetapi juga hal bertutur kata dan berperilaku. Oleh karena itu idealnya seorang guru harus memiliki kepribadian, baik secara lahiriah (fisik) maupun secara bathiniah (mental). Adapun idealnya ciri-ciri umum guru yang berpribadi baik antara lain sebagai berikut :

1. Sehat jasmani, artinya tidak memiliki kecacatan secara fisik, dan sehat rohani.
2. Mampu memahami dan menghargai keadaan siswa.
3. Menguasai materi bahan pelajaran yang disampaikan.
4. Menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran.
5. Materi pelajaran disesuaikan dengan tingkatan dan kemampuan siswa.
6. Mampu mengaktifkan siswa dalam hal belajar.
7. Dalam memberikan pengertian dan kejelasan, bukan hanya kata-kata.
8. Materi pelajaran selalu dikaitkan dengan tingkatan dan kebutuhan siswa.
9. Mempunyai tujuan tertentu pada setiap materi pelajaran.
10. Materi pelajaran disesuaikan dengan kurikulum dan pemakaian kepustakaan.
11. Membentuk kepribadian yang baik kepada siswa melalui penanaman nilai-nilai.²⁵

Diharapkan dengan menerapkan minimal sebelas ciri kepribadian guru yang baik tersebut, para guru akan mampu melaksanakan semboyan pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut: *ing ngarso sung tuladha* (di depan memberikan contoh), *ing madya mbangun karsa* (di tengah mampu membangkitkan kemampuan belajar), dan *tut wurihandayani* (di belakang selalu mendorong dan memberikan kekuatan).

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2001), h. 56

4. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam Yang Profesional

Secara umum dapat dinyatakan bahwa seorang guru memiliki syarat kepribadian yaitu terpelajar dan terdidik. Terpelajar bermakna seorang guru memiliki kompetensi lulusan institusi pendidikan keguruan, khususnya kemampuan profesional sehingga dalam melaksanakan tugas belajar-mengajar selalu menunjung tinggi kode etik profesional keguruan. Terdidik bermakna guru memiliki syarat kepribadian yang mampu ditaludani sebagai tenaga pendidik terhadap peserta didiknya. Untuk guru sebagai tenaga pendidik yang terdidik dituntut untuk menjadi contoh dalam mengelola proses belajar-mengajar bagi siswanya.

Oleh Usman dinyatakan bahwa syarat guru terpelajar dan terdidik itu adalah sebagai berikut :

1. Guru memiliki landasan kependidikan yang mendukung profesi keguruan dari institusi pendidikan yang diakui.
2. Guru merupakan agen pembaharu
3. Guru sebagai tenaga pendidik yang terdidik berperan sebagai pemimpin dan bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar subjek didik serta nilai-nilai masyarakat.
4. Guru bertanggungjawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya.
5. Guru menjunjung tinggi kode etik profesional

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV tentang Guru pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru pada umumnya meliputi:

- (a) kompetensi pedagogik
- (b) kompetensi kepribadian

(c) kompetensi sosial, dan

(d) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Untuk selanjutnya kompetensi tersebut diuraikan sebagaimana dinyatakan dalam Penjelasan UU Nomor 14 Tahun 2005 sebagai berikut :

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik
- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁶

Berdasarkan kekhususan jalur pendidikan, maka kompetensi guru untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditentukan sebagai berikut :

a. Kompetensi Kognitif Guru Pendidikan Agama

Kompetensi kognitif merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap guru agama untuk mendukung profesional kerjanya. Kompetensi kognitif ada yang bersifat deklaratif maupun bersifat prosedural.

Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan normatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diekspresikan secara verbal sedangkan pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan praktis yang mendasari kecakapan melakukan sesuatu²⁷. Contoh pengetahuan deklaratif misalnya pengetahuan mengenai peristiwa Isra Mi'raj. Guru mengetahui bahwa perjalanan Nabi ke langit dari Mekkah lalu ke Palestina, dari Palestina ke langit hingga Sidratul Muntaha. Tetapi, bagaimana cara perjalanan spritual itu dilakukan, guru agama tidak pernah bisa mempraktikkan.

²⁶ Depdiknas. *Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Permana, 2005), h. 51

²⁷ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, h. 162

Jadi pengetahuan deklaratif ini untuk mengetahui tentang konsep atau fakta yang dapat diekspresikan tetapi sulit atau tak mungkin dilakukan secara *fi'li*. Contoh pengetahuan prosedural misalnya kemampuan menulis kaligrafi arab sebagai suatu keterampilan untuk didemonstrasikan dengan tahapan kerja yang jelas.

Kompetensi kognitif guru Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan dalam 3 kemampuan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, guru agama memiliki penguasaan umum yang meliputi penguasaan khusus yakni ilmu keguruan yang langsung menyangkut praktik pengelolaan proses mengajar-belajar agama yang lazim disebut metodik khusus pengajaran agama. Selain itu guru agama juga harus menguasai materi pelajaran bidang studi agama yang menjadi faknya.

Kedua, guru agama berkemampuan memotivasi dan membangkitkan gairah belajar agama para siswa. Dalam hal ini, kemampuan guru agama dapat meyakinkan arti penting materi pelajaran agama serta memberikan ganjaran secara tepat upaya mendorong aktivitas positif belajar agama.

Ketiga, guru agama berkemampuan menstransfer apa yang disebut *Lawson* (1991) *cognitive strategy* (kiat akliah) dalam menerapkan, mengembangkan, serta mengaplikasikan materi pelajaran agama. Guru agama hendaknya berusaha keras menularkan pilihan cara belajar agama yang berdaya guna dan berhasil guna. Pilihan cara belajar ini erat hubungannya dengan strategi kognitif dan oleh karenanya lazim juga disebut *cognitive preference*. (*Dart & Clarke, 1990*)²⁷

²⁷ *Ibid*, h. 267

b. Kompetensi Afektif Guru Pendidikan Agama

Pertama, *self concept* atau konsep diri ialah totalitas sikap dan persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri. Keseluruhan sikap dan persepsi sikap dan pandangan seseorang ini menurut *Reber* (1989) merupakan deskripsi “pemaparan gambaran” kepribadian orang itu sendiri. Bagian terpenting dari konsep diri adalah harga diri (*self esteem*) yakni tingkat pandang dan penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri berdasarkan presentasinya. Jadi, titik tekan harga diri terletak pada penilaian atau taksiran seseorang terhadap kualitasnya sendiri.²⁸

Sebaliknya, seorang guru agama yang berkonsep diri rendah (negatif) kemungkinan hanya akan lebih banyak “berkicau” di muka kelas tanpa mau memberi peluang kepada para siswanya untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Akibatnya pengajaran agama menjadi sangat monoton, membosankan, dan para siswa pun menjadi “masyarakat tak bisu”.

Kedua, efikasi diri dan efikasi kontekstual. Efikasi diri (*self efficacy*) seorang guru adalah keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuan sendiri dalam membangkitkan gairah dan aktivitas belajar para siswanya (*Bezzina & Butchar*, 1990). Sementara itu, efikasi-kontekstual (*contextual efficacy*) berarti kemampuan seorang guru dalam berurusan dengan keterbatasan faktor-faktor di luar dirinya sendiri (*Burn*, 1991).²⁹

Selanjutnya, tentu seorang guru agama sangat diharapkan memiliki efikasi diri dan efikasi kontekstual yang positif.

²⁸ *Ibid*, h. 267

²⁹ *Ibid*, h. 267

Artinya, ia berkeyakinan penuh terhadap kemampuan profesionalnya selaku pendidik agama terutama ketika ia mengelola proses belajar-mengajar agama di muka kelas. Juga berkeyakinan terhadap kemampuan dalam memanipulasi (mendayagunakan) ruang, waktu, dan peralatan yang seminimum untuk mencapai hasil pengajaran agama yang maksimum.

Ketiga, sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan diri orang lain. Menurut *Burns* (1991), sikap penerimaan terhadap diri sendiri (*self-acceptance attitude*) seorang guru adalah kecenderungan guru tersebut baik positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas (objektif) atas batas dan kemampuannya sendiri. Kecenderungan ini, baik positif maupun negatif pada umumnya mempengaruhi sikap penerimaan terhadap orang lain, bagi seorang guru terutama, penerimaan terhadap para siswanya (*others-acceptance attitude*).³⁰

Seorang guru agama mempunyai sikap penerima yang positif terhadap diri sendiri dan terhadap para siswanya. Sikap penerimaan yang positif terhadap diri sendiri seorang guru agama lazimnya diikuti dengan sikap realitis dan rasa puas terhadap segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

Sikap realitis ini, dalam ajaran akhlak, kurang lebih sama dengan sikap qana'ah atau rela menerima apapun seadanya. Secara psikologis, sikap guru agama seperti ini cenderung mengurangi kebutuhan dirinya untuk memenuhi layanan kepada para siswanya hingga taraf yang optimal sesuai dengan kemampuannya.

³⁰ *Ibid*, h. 267

c. Kompetensi Psikomotor Guru Pendidikan Agama

Signifikansi kompetensi psikomotor pada umumnya meliputi segala efek/manfaat yang ditimbulkan oleh perilaku seseorang namun, dalam hubungannya dengan kompetensi-kompetensi psikologis lainnya, signifikansi kompetensi psikomotor guru agama, memiliki keterkaitan dengan kompetensi kognitif maupun kompetensi afektif.

Signifikansi kompetensi psikomotor seorang guru agama bagi kompetensi kognitif guru agama itu sendiri adalah hal yang jelas dan mudah dipahami oleh setiap orang. Sebagai contoh, setinggi apapun kualitas dan kuantitas perbendaharaan pengetahuan seorang guru agama tak akan berefek memadai terhadap proses belajar-mengajar peserta didiknya apabila tidak disertai ucapan dan tindakan konkret yang selaras dengan kompetensi kognitif guru agama itu sendiri. Inilah salah satu bukti bahwa aspek kognitif itu merupakan sumber kecakapan aspek psikomotor, selanjutnya perasaan dan sikap atau kecenderungan batin seorang guru agama baik positif maupun negatif terhadap rangsangan/objek tertentu tak jarang ditunjukkan dengan ekspresi psikomotor yang bersifat verbal atau non verbal.

Sikap positif seorang guru terhadap objek yang menimbulkan rasa senang, sering tak dapat disembunyikan tetapi diperhatikan melalui mimik atau gerakan tertentu. Sebagai contoh, sikap seorang guru agama terhadap prestasi gemilang seorang siswa sering diekspresikan dengan acungan jempol atau dengan jabatan tangan disertai ucapan selamat.

Selanjutnya dengan uraian di atas, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal yang bersifat khusus adalah segala ucapan dan perbuatan seorang guru agama yang berhubungan dengan proses pengajaran bidang studi Agama. Dalam hal ini kecakapan ekspresi verbal seorang guru agama berupa keterampilan menggunakan metode ceramah dalam menguraikan materi pelajaran agama dan kefasihan melafalkan kata dan kalimat Arab terutama ayat Alquran dan matan Hadist.²⁹ sehingga kefasihan ini menjadi panutan siswa dalam menguasai baca tulis Alquran.

Adapun kecakapan ekspresi nonverbal yang secara khusus harus dimiliki oleh seorang guru agama adalah antara lain, yang amat penting keterampilan menulis Arab secara imlak/dikte (Syah, 1995).³⁰ Kecuali itu keterampilan mendemonstrasikan kaifiat ibadah *mahdhah* seperti wudhu, sholat berjamaah, sholat janazah adalah juga elemen kompetensi yang wajib dikuasai oleh setiap guru agama.

²⁹ *Ibid*, h. 270

³⁰ *Ibid*, h. 267

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggambarkan secara obyektif dan faktual melalui penyebaran angket tentang persepsi siswa terhadap performance guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah interpretasi persentasi.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan secara aktual dan objektif persepsi siswa terhadap performance guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dari kelas I, II, dan III pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2007/2008. Adapun jumlah populasi 115 orang, sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 3. 1 Penyebaran Populasi Siswa MTs Muhammdiyah I Banjarmasin Tahun Pelajaran 2007/2008

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas I ^A	15	13	28
2.	Kelas II ^A	9	10	19
3.	Kelas II ^B	10	11	21
4.	Kelas III ^A	13	11	24
5.	Kelas III ^B	12	11	23
Jumlah		59	56	115

Sumber : Dokumentasi MTs Muhammadiyah I Banjarmasin Tahun 2007/2008

2. Sampel

Memperhatikan besarnya populasi yang ada, maka dilakukan penarikan sampel yang dianggap mewakili seluruh populasi dengan teknik *proportional random sampling*, yaitu penarikan sampel berdasarkan kelompok tertentu (kelas) sehingga setiap kelas mempunyai hak yang sama. Jumlah sampel ditetapkan 50 % yang diambil secara acak. Adapun sampel penelitian pada tabel berikut ini :

Tabel 3. 2 Penyebaran Sampel Siswa MTs Muhammadiyah I Banjarmasin

No	Kelas	Siswa	
		Populasi	Sampel
1.	Kelas I ^A	28	14
2.	Kelas II ^A	19	8
3.	Kelas II ^B	23	11
4.	Kelas III ^A	24	12
5.	Kelas III ^B	24	12
JUMLAH		115	57

Sumber : Data Primer Penelitian

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data pokok dan data penunjang sebagai berikut :

a. Data pokok yaitu data tentang persepsi siswa terhadap performance guru Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin dengan sub variabel sebagai berikut:

1) Kepribadian, dengan indikator sebagai berikut:

(a) Penggunaan bahasa

(b) Perilaku

(c) Disiplin

2) Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar, dengan indicator sebagai berikut:

(a) Kompetensi Kognitif

(b) Kompetensi Afektif

(c) Kompetensi Psikomotor

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa dengan indikator :

(a) Perhatian

(b) Set

(c) Kebutuhan

(d) Ciri Kepribadian

(e) Sistem Nilai

(f) Gangguan Kejiwaan

b. Data penunjang adalah data pelengkap dalam penelitian ini yang meliputi sebagai berikut:

1) Gambaran umum MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

- 2) Keadaan sarana dan prasarana sekolah
- 3) Keadaan guru dan tata usaha.
- 4) Keadaan siswa

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Responden yaitu seluruh siswa yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian yang berjumlah 59 orang.
- b. Informasi dari Kepala Sekolah, Guru, dan karyawan Tata Usaha
- c. Dokumen yaitu beberapa arsip tertulis yang relevan sesuai permasalahan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengamatan langsung terhadap kepribadian guru dan kegiatan belajar-mengajar sebagai objek penelitian ini.

2. Angket

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang persepsi siswa terhadap performance guru Pendidikan Agama Islam pada waktu proses belajar mengajar di sekolah, yang meliputi tentang kepribadian sebanyak 9 pertanyaan, pengelolaan kegiatan belajar mengajar sebanyak 9 pertanyaan.

2	Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap guru pendidikan agama Islam sebagai berikut : a. Perhatian. b. Set c. Kebutuhan d. Ciri Kepribadian e. Sistem Nilai f. Gangguan Kejiwaan	Kepsek Guru	Angket Wawancara Obesevasi
3	Gambaran umum lokasi penelitian : a. Gambaran umum MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin b. Keadaan sarana dan prasarana c. Keadaan guru dan tata usaha d. Keadaan siswa	Kepsek/TU Kepsek dan TU TU TU	Wawancara Dokumenter Dokumenter Dokumenter Dokumenter

F. Desain Pengukuran

Pengolahan data hasil penelitian ini ditempuh dengan tahapan sebagai berikut

1. Editing

Setelah angket disebarakan pada responden kemudian dikumpulkan untuk mengetahui kebenaran alternatif jawaban dengan petunjuk serta menghitung jumlah angket sesuai sampel penelitian.

2. Koding

Tahapan ini adalah mengklarifikasi semua alternatif jawaban angket dengan memberi kode nama dan kelas responden dan informan untuk selanjutnya disusun secara sistematis.

3. Skoring

Skoring yaitu menghitung frekuensi alternatif jawaban angket sesuai subvariabel dan indikator, yaitu menjumlahkan alternatif jawaban sesuai nomor angket masing-masing responden sebelum memasukkan dalam tabulasi.

4. Tabulating

Tahapan ini adalah menyusun dan memasukkan alternatif jawaban angket dalam bentuk tabel menurut kode nama dan kelas serta menghitung frekuensi sesuai nomor angket dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

- P : Persentasi yaitu hasil bagi F dengan N dikali 100
 F : Frekuensi, jumlah siswa yang memberikan jawaban pada setiap pertanyaan angket.
 N : Jumlah responden yang dijadikan sampel.

5. Interpretasi Data

Interpretasi data yaitu penyajian data dalam bentuk uraian-uraian agar lebih dapat melihat kejelasan data yang ada dalam tabel dengan kateogre sebagai berikut :

- 1 < 21% = rendah sekali
 21 < 41% = rendah
 41 < 61% = sedang
 61 < 81% = tinggi
 81 - 100% = tinggi sekali

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah ditabulasikan tentang persepsi siswa terhadap performance guru Pendidikan Agama Islam pada MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin digunakan analisis deskriptif. Kemudian untuk menarik kesimpulan digunakan metode induktif, yaitu pemaparan dari temuan yang bersifat khusus menjadi suatu kesimpulan umum.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pendahuluan
 - a. Penjajakan awal ke lokasi penelitian
 - b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menyusun proposal.
 - c. Mengajukan desain proposal skripsi serta mohon persetujuan judul kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antarasi Banjarmasin, melalui kepala Biro Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Tahap Persiapan
 - a. Melakukan seminar proposal skripsi yang telah disetujui oleh fakultas.
 - b. Merevisi isi proposal skripsi berdasarkan hasil seminar dan petunjuk dari Pembimbing skripsi.
 - c. Memohon Surat Perintah Riset Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasar Banjarmasin atas nama peneliti untuk disampaikan kepada subjek penelitian.
 - d. Menghubungi pihak-pihak yang bersangkutan guna menyampaikan rencana riset dengan disertai Surat Perintah Riset dari Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasar Banjarmasin

- e. Menyiapkan alat penggali data berupa angket, pedoman wawancara, format observasi, dan dokumenter
3. Tahap Pelaksanaan
 - a. Menyebarkan angket kepada responden sebanyak sampel penelitian, melaksanakan wawancara dengan informan dan melakukan observasi serta mencatat dokumen-dokumen.
 - b. Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan untuk bahan penyusunan laporan.
 4. Tahap Penyusunan Laporan.
 - a. Menyusun draf/rancangan laporan hasil penelitian
 - b. Mengkosultasikan rancangan laporan hasil penelitian dengan Pembimbing untuk menetapkan bentuk dan kaidah penulisan serta persetujuan.
 - c. Penyusunan naskah laporan hasil penelitian untuk sidang menaqasah pada Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin yang terletak di kompleks perguruan Muhammadiyah Jalan S. Parman No. 221 Banjarmasin dibawah pengelolaan pimpinan Cabang Muhammadiyah I bagian Pendidikan Dasar dan Menengah adalah merupakan satu-satunya MTs Muhammadiyah yang dimiliki oleh Muhammadiyah Kota Banjarmasin. Sebelumnya, yaitu pada tahun 1978 berstatus sebagai Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah, 6 tahun yang lalu kemudian didirikan oleh Muhammadiyah cabang I Banjarmasin pada tanggal 26 Januari 1958 yang dipimpin pertama kali oleh Bapak Arifin (1958-1970) kemudian Bapak H. Gt. Abd. Muis, Bapak H. Yahya Ahmad, Bapak Drs. Fakhruddin Hamid, Bapak Drs. Tajudinnor, hingga saat ini dipimpin oleh Bapak Suriani, S. Ag.

Kemudian setelah keluarnya surat keputusan pemerintah dalam hal ini Menteri Agama RI bahwa Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) atau Pendidikan Guru Agama Swasta (PGAS) akan dihapus, kemudian diganti dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Surat Keputusan itu ditanda tangai oleh Kanwil

Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan Nomor: L.0/3/359/I.b/78. pada tanggal 3 Januari 1978, maka secara otomatis status Pendidikan Guru Agama Negeri berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 (tiga) Tahun, dan Madrasah Aliyah 3 (tiga) tahun. Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Kantor Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan Nomor W.076.C/PP.011/948/97 pada tanggal 12 Juni 1997 memperoleh status diakui.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin hingga sekarang ini mempunyai 5 (lima) buah lokal belajar, 1 buah kantor, dan dua buah lokal bangunan lama, yang rencananya akan direnovasi pada akhir bulan Mei 2008.

Keadaan siswa pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin Tahun pelajaran 2007/2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Siswa MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2007/2008

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas I ^A	15	13	28
2.	Kelas II ^A	9	10	19
3.	Kelas II ^B	10	11	21
4.	Kelas III ^A	13	11	24
5.	Kelas III ^B	12	11	23
Jumlah		59	56	115

Sumber : MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin: 2007/2008

Untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar, MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin menyusun struktur organisasi kerja sebagai berikut :

Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Karyawan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 1 Banjarmasin

No	Nama Guru	Pendidikan	Tugas Mengajar
1	Suriyani, S.Ag	IAIN Antasari Banjarmasin	Fiqh
2	M. Ishak	PGAN Banjarmasin	Muatan Lokal /Tadarus
3	Rusifah, S.Pd.I	IAIN Antasari Banjarmasin	Aqidah Akhlaq Qur'an Hadits, SKI
4	Siti Wathaniah, BA	IAIN Antasari Banjarmasin	PPKN, SKI/KMD
5	Drs.Hasyim Jamal	IAIN Antasari Banjarmasin	Bahasa Arab
6	Taswiyana, S.Ag	IAIN Antasari Banjarmasin	Bhs Inggris, PPKN
7	Dra. Hamidah	UNLAM Banjarmasin	Bahasa Indonesia
8	Mariani, S.Ag	IAIN Antasari Banjarmasin	Kertakes
9	Saidah, S.Pd	UNLAM Banjarmasin	IPS
10	Nor Masyithah, S.Pd	UNLAM Banjarmasin	Matematika
11	Drs. Kusmadi	IAIN Antasari Banjarmasin	Bhs. Inggris
12	Tajaruddin, S.Pd	UNLAM Banjarmasin	Penjaskes
13	Nuril Huda, S.Pd	UNLAM Banjarmasin	IPA
14	Armah	SMEA	Tata Usaha
15	Nunjiah	SMEA	Tata Usaha

Sumber : MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin, 2007/2008

B. Penyajian Data

Berdasarkan data jawaban angket yang terkumpul dari responden dan telah ditabulasikan melalui perhitungan skala persentasi, maka dideskripsikan alternatif jawaban angket tentang persepsi siswa terhadap performance guru Pendidikan

Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 1 Banjarmasin melalui tabel sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Untuk Subvariabel Kepribadian.

Berdasarkan alternatif jawaban responden tentang kepribadian dengan indikator penggunaan bahasa, perilaku, dan disiplin dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1.1. Penggunaan Bahasa

Berdasarkan hasil penyebaran angket secara terbuka untuk memberikan tanggapan terhadap penggunaan bahasa diketahui bahwa penyampaian materi pelajaran oleh guru mudah dipahami siswa, kemudian persepsi lain dinyatakan oleh siswa bahwa guru dalam kegiatan sehari-hari di sekolah menggunakan percakapan yang mudah dimengerti, malah guru lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar-mengajar. Dari hasil pernyataan angket tersebut dapatlah diinterpretasikan bahwa guru PAI di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin sering menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam setiap kegiatan di sekolah.

Berikutnya pernyataan angket tentang kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam memberi perintah kepada siswa menggunakan kata-kata dan ucapan yang ramah dan sopan dinyatakan sangat disukai siswa. Tanggapan lain dinyatakan siswa bahwa guru PAI bersikap sopan dan santun dalam berbahasa, baik dalam memberi petunjuk maupun perintah kepada siswanya.

Hampir sebagian besar siswa menyatakan tanggapan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak pernah memanggil nama siswa dengan gelar atau sebutan yang tidak pantas dan bersifat mengejek dinyatakan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap

aktivitas dan interaksi sesama siswa selalu mengucapkan nama sebenarnya sehingga lebih akrab.

1.2 Perilaku Di Sekolah

Dari pernyataan angket tentang anjuran guru terhadap siswa dapat dinyatakan bahwa sebagai besar memberi tanggapan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu mengajak berperilaku baik dan bersifat jujur kepada sesama siswa di sekolah. Pernyataan lain diketahui pula bahwa guru PAI sangat tidak menyukai adanya pertengkaran sesama siswa. Beberapa siswa lain menuliskan tanggapan bahwa guru PAI sangat menyukai anak yang jujur sehingga pada anak yang berbuat jujur selalu dipujinya. Dari tanggapan siswa tersebut dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin selalu mengajak berperilaku baik dan bersifat jujur kepada sesama siswa di sekolah

Pernyataan angket yang ditulis siswa tentang sikap guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh perilaku yang baik dengan bercerita kisah-kisah tauladan para nabi dan rasul dinyatakan sangat disukai. Malah ada siswa yang menulis tanggapan dengan lebih senang jika guru bercerita contoh perilaku nabi dan sahabat-sahabat sebagai tauladan. Adapula siswa yang menulis lebih mudah memahami materi pelajaran setelah diceritakan kisah-kisah tauladan para nabi.

Guru PAI menurut persepsi siswa berdasarkan pernyataan angket diketahui selalu meminta siswa menghormati orang tua dan guru sebagai tauladan berperilaku baik dan sopan. Hal ini dinyatakan sebagai siswa pada awal kegiatan belajar-mengajar dan ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Siswa juga menyatakan

selalu mengingat pesan guru untuk menghormati orang tua sebagai perilaku yang baik dan sopan.

1.3 Disiplin

Sebagian besar siswa memberikan tanggapan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak pernah terlambat datang ke sekolah yang berakibat tugas mengajar menjadi tertunda. Sebagian siswa lainnya sangat sukai dengan guru PAI ini karena selalu tepat waktu dalam mengajar. Tanggapan lain ditulis siswa bahwa merasa malu kalau datang terlambat karena guru mereka sudah berada di kelas.

Selain itu siswa juga memberi tanggapan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswa yang melanggar disiplin dalam kegiatan belajar di sekolah. Sebagian lagi menyatakan lebih suka karena hanya memberi teguran dan nasehat jika melakukan kesalahan. Berikutnya ditulis siswa tanggapan bahwa bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu membimbing dan menasehati siswa yang melanggar disiplin dalam kegiatan belajar di sekolah.

2. Deskripsi Data Untuk Subvariabel Pengelolaan Pembelajaran

Berdasarkan alternatif jawaban responden tentang pengelolaan pembelajaran dengan indikator kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotor dapat dideskripsikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam lebih disujui apabila menjelaskan materi pelajaran dengan contoh sehingga mudah dipahami. Kemudian ditulis siswa pula bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangat lancar dan jelas membaca dan menulis ayat-ayat Al Qur'an.

Berikutnya diketahui dari pernyataan angket bahwa guru Pendidikan Agama Islam sering memberikan tugas belajar tentang ibadah dengan contoh kegiatan sehari-hari di rumah dan mengajak siswa berprestasi dalam memperoleh nilai hasil belajar optimal dinyatakan dengan sering 50 orang (87,72%) kategori tinggi dan kadang-kadang 7 orang (12,28 %) kategori rendah sekali.

Sebagian siswa lain menulis tanggapan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak marah dan sangat senang kalau siswa bertanya dan menyampaikan pendapat tentang penampilan di sekolah sehingga guru hendaknya bersikap realistis dan penampilan sederhana dalam kegiatan di sekolah.

Guru PAI yang disukai siswa antara lain ditulis selalu memberikan pujian kepada siswa yang berhasil memperoleh prestasi belajar terbaik dan bersedia membimbing siswa yang mengalami kesulitan membaca atau menulis ayat-ayat Alquran. Siswa lain menyatakan sangat gembira jika guru Pendidikan Agama Islam mengajak siswa ke tempat ibadah dan bersama-sama melaksanakan kegiatan sholat atau membaca Alquran.

C. Pembahasan

1. Kepribadian

a. Penggunaan Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian dari pernyataan angket tentang kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin dari indikator penggunaan bahasa yang menjadi persepsi anak adalah guru yang selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam setiap kegiatan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa cara menjelaskan materi pelajaran disampaikan dengan

bahasa sehari-hari yang akrab dengan anak sehingga setiap kata dan perkataan atau informasi pelajaran dapat dipahami. Kemudian diketahui pula bahwa guru selalu memberi perintah kepada siswa dengan menggunakan kata-kata dan ucapan yang ramah dan sopan.

Hal ini membuktikan bahwa dengan kata dan perkataan yang ramah atau sopan santun dapat memberikan perintah yang dikerjakan siswa. Anak merasa perintah tersebut adalah kepatuhan karena disampaikan dengan perkataan santun. Selain itu diketahui pula bahwa guru tidak pernah memanggil nama siswa dengan gelar atau sebutan yang tidak pantas dan bersifat mengejek. Kepribadian ini menunjukkan rasa kasih sayang dan saling menghargai, sekalipun yang dihadapi adalah anak didik namun penyebutan nama atau panggilan tetap tidak menggunakan kata ejekan yang terkadang sering didengar dalam pergaulan anak sehari-hari.

b. Perilaku

Dari indikator perilaku terlihat kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin yang menjadi persepsi anak adalah guru yang sering mengajak berperilaku baik dan bersifat jujur kepada sesama siswa di sekolah. Kepribadian ini jelas merupakan sesuatu yang berat karena guru dituntut menjadi tauladan dalam berperilaku baik serta bersifat jujur. Kemudian diketahui pula persepsi anak bahwa guru sering memberikan contoh perilaku yang baik dengan bercerita kisah-kisah tauladan para Nabi dan Rasul. Hal ini menjadi rasa senang dan gembira pada hati anak, karena guru memberikan contoh dengan bercerita kisah-kisah tauladan yang mudah dipahami anak sebab anak merasa apa yang dilakukan adalah panutan Nabi dan Rasul. Berikutnya persepsi anak tentang guru yang selalu meminta

siswa menghormati orang tua dan guru sebagai tauladan berperilaku baik dan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa hormat seharusnya dimulai dari rumah dengan kasih nasehat demikian disukai anak sebagai bimbingan dari guru di sekolah.

c Disiplin

Berdasarkan hasil jawaban angket tentang kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin dari indikator disiplin diketahui persepsi anak adalah guru yang tidak pernah terlambat datang ke sekolah yang berakibat tugas mengajar menjadi tertunda. Hal ini menjadi panutan bagi anak yang juga tidak pernah terlambat, guru yang mematuhi disiplin dan tata tertib menjadi alternatif kepribadian yang baik. Kemudian diketahui pula persepsi anak terhadap guru yang jarang memberikan hukuman fisik kepada siswa yang melanggar disiplin dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Guru yang disukai adalah guru tanpa kekerasan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru agama hendaknya berbuat dan bertindak dengan ramah dan santun, namun tetap tegas dalam menegakkan disiplin. Berikutnya diketahui persepsi anak terhadap guru yang sering membimbing dan menasehati siswa yang melanggar disiplin dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bimbingan dan nasehat bagi anak yang melanggar disiplin merupakan obat kemarahan atau kekesalan yang diharapkan dari guru agama. Hal ini disebabkan pelanggaran disiplin tidak selamanya disengaja, sehingga peran bimbingan dan nasehat guru agama sangat disukai oleh anak.

2. Pengelolaan Pembelajaran

a. Kompetensi Kognitif

Dari hasil jawaban angket tentang persepsi siswa terhadap performance guru Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin dalam pengelolaan pembelajaran meliputi indikator kompetensi kognitif diketahui bahwa guru hendaknya selalu menjelaskan materi pelajaran dengan contoh sehingga mudah dipahami oleh siswa. Hal wajar yang diinginkan anak, bahwa penyampaian informasi pengetahuan hendaknya diuraikan melalui contoh-contoh konkret kehidupan sehari-hari. Berikutnya diketahui pula persepsi guru yang selalu membaca dan menulis ayat-ayat Alquran dengan lancar dan jelas sehingga mudah dipahami dan dimengerti. Hal ini menunjukkan kompetensi wajib seorang guru Pendidikan Agama Islam wajib memiliki keterampilan membaca dan menulis ayat Alquran. Dan diketahui pula bahwa persepsi anak terhadap guru yang sering memberikan tugas belajar tentang ibadah dengan contoh dari kegiatan sehari-hari di rumah. Ini menunjukkan bahwa tugas-tugas yang selama ini menjadi kesulitan belajar anak seperti menghafal ayat-ayat Alquran, Hadits dan ketentuan ibadah lainnya diberikan bersamaan dengan contoh kegiatan sehari-hari sehingga dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupannya.

b. Kompetensi Afektif

Dari indikator kompetensi afektif menurut persepsi siswa terhadap guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin dikehendaki guru yang sering mengajak siswa berprestasi dalam memperoleh nilai hasil belajar yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang suka memberikan motivasi berprestasi bagi siswanya sangat disukai. Sebaliknya, siswa tidak menghendaki guru yang pemaarah dan tidak senang kalau siswa bertanya dan

menyampaikan pendapat tentang penampilan guru di sekolah. Selanjutnya diketahui pula persepsi siswa terhadap guru yang selalu bersikap realistis dan penampilan sederhana dalam kegiatan di sekolah seperti mau menerima kritik dan tidak berpenampilan mencolok. Hal ini menunjukkan guru yang qana'ah menjadi keinginan anak, karena dalam prakteknya guru agama selayaknya bersikap realistis dan objektif atas kritikan bagi dirinya sebagai upaya perbaikan akhlak.

c. Kompetensi Psikomotor

Berdasarkan hasil jawaban anket tentang persepsi siswa terhadap performance guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin dari indikator kompetensi psikomotor diketahui guru yang selalu memberikan pujian kepada siswa yang berhasil memperoleh prestasi belajar terbaik sangat disukai. Hal ini menunjukkan siswa ingin memiliki rasa keseimbangan antara hal-hal yang dianggap buruk dengan sesuatu yang berprestasi. Diketahui pula bahwa persepsi siswa adalah guru yang sering membimbing siswa yang mengalami kesulitan membaca atau menulis ayat-ayat Alquran. Keterampilan membaca dan menulis Alquran hendaknya menjadi alat untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Begitu pula persepsi siswa terhadap guru yang selalu mengajak siswa ke tempat ibadah dan bersama-sama melaksanakan kegiatan shalat atau membaca Alquran menjadi pilihan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa belajar di luar kelas akan lebih memotivasi cara penanaman sikap dan akhlak beribadah sehingga guru dituntut mampu mengelola bukan saja di dalam kelas akan tetapi terampil pula di luar kelas.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Siswa

a. Perhatian

Berdasarkan hasil jawaban angket tentang persepsi siswa terhadap performance guru Pendidikan Agama Islam diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang sangat berpengaruh adalah perhatian. Siswa sangat memperhatikan penampilan seorang guru, baik dilihat dari penampilan fisik maupun kepribadian. Khususnya perhatian siswa terhadap performance guru PAI dalam interaksi belajar mengajar di sekolah. Sebagaimana diketahui perhatian tersebut dilihat dari penggunaan bahasa, perilaku, dan disiplin. Perhatian merupakan dasar pertama munculnya persepsi, begitu pula persepsi siswa MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin terhadap performance guru PAI merupakan faktor yang dominan sehingga apapun aktivitas guru menjadi perhatian yang utama.

b. Set

Set merupakan keinginan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul. Berdasarkan kesimpulan hasil pernyataan angket dapat diketahui bahwa guru PAI menjadi figur guru yang dicita-citakan siswa. Melalui kemampuan profesi yang baik dalam menguasai materi ajar hingga nilai-nilai kepribadian yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari. Maka, seluruh siswa MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin menyatakan guru PAI haruslah memiliki latar pendidikan yang sesuai dengan kompetensi mengajarnya.

c. Kebutuhan

Faktor ini jelas mempengaruhi persepsi siswa MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Hal ini terlihat dari arti penting pendidikan agama sebagai bahan ajar

yang harus disajikan secara mudah dipahami sehingga kebutuhan akan guru PAI yang baik menjadi tuntutan siswa.

d. Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi, hal ini terlihat dari lingkungan pendidikan keagamaan di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin sebagai wahana pendidikan moral dan budi pekerti. Untuk itu, persepsi siswa terhadap seorang guru PAI selaras dengan keadaan dan situasi lingkungan keagamaan dan sistem nilai yang berlaku di sekolah tersebut.

e. Ciri Kepribadian

Persepsi terhadap figur tentu saja dilihat dari ciri kepribadian. Semakin terwujud keinginan siswa MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin terhadap figur guru, maka semakin rinci dan jelas kriterian yang ditetapkan. Sehingga ciri kepribadian siswa sejalan dengan objek persepsi yang diperhatikannya.

f. Gangguan kejiwaan

Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Jelas, siswa MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin dalam keadaan sehat, baik fisik maupun jiwa sehingga dalam menentukan persepsi tidak berdasarkan halusinasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Persepsi siswa terhadap performance guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam di MTs Muhammadiyah yang dilihat dari aspek kepribadian meliputi unsur penggunaan bahasa, perilaku, dan disiplin dapat dinyatakan sangat baik karena telah memiliki pribadi yang ‘uswatun hasanah’ serta menjadi tauladan bagi mereka.
2. Persepsi siswa terhadap performance guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin dari aspek pengelolaan pembelajaran meliputi unsur kompetensi kognitif, afetif, dan psikomotor diketahui sangat berperan karena menguasai materi pelajaran dan menyajikannya secara jelas, kemudian guru yang ramah dan santun, serta guru yang terampil memberikan bimbingan terhadap kesulitan belajar siswa.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa antara lain perhatian, set, kebutuhan, ciri kepribadian, sistem nilai dan gangguan kejiwaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada guru Pendidikan Agama Islam disarankan terus mengembangkan kepribadian yang sudah disukai anak sebagai tauladan menjadi lebih baik serta mempertinggi kompetensi pengelolaan pembelajaran agar anak lebih mau dan mampu belajar agama secara optimal.
2. Kepada guru lainnya disarankan bahwa pada hakikatnya kedudukan guru adalah sama, untuk itu kepribadian dan kompetensi pengelolaan pembelajaran yang menjadi persepsi anak dapat pula dilakukan secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana (S.1) IAIN Antasari Banjarmasin*, Banjarmasin, Antasari Press, 2006.
- Bimo Walgito, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, Gramedia, 2001.
- Depdiknas, *UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Jakarta, Balai Pustaka, 2003.
- Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta, Surah Al Ahzab 21, 2000.
- Depag RI 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pedoman Pelaksanaan*, Jakarta, Humas Depag RI.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990.
- Depdiknas, *Kepribadian Guru*, Jakarta, Dirjen Dikdasmen, 2001.
- Maramis, AA, *Persepsi Sebagai Tindakan Konkret*, Surabaya, Aneka Aksara, 1999.
- Muhibbin Syah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta , RajaGrafindo Persada, 2002.
- Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, Banjarmasin, Aneka Ilmu, 2000
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sunaryo, *Psikologo Belajar*, Jakarta, Gramedia, 2003.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* : Jakarta : Aneka Ilmu. 2003.
- Suharsini. Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Bandung, Remaja Rosdakarya

Waridah, *Persepsi dan Motivasi*, Bandung, Pustaka Ilmu, 1999.

Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000.